J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Pendidikan Islam Transformatif dalam Menjembatani Diskursus Agama dan Sains untuk Masa Depan Kemanusiaan

Ari Yudhanto Prabowo[1], Jimmy Malintang[2], Mahfud Junaedi[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: ariyudhantoprabowo@gmail.com, jimmymalintang81@gmail.com, mahfudjunaedi@walisongo.ac.id

Article History:
Received: 10 Desember 2024
Revised: 04 Januari 2025
Accepted: 07 Januari 2025

Keywords: *transformative Islamic education, integration of religion and science, spiritual and scientific values, character and morality, rahmatan lil 'alamin*

Abstract: *This research explores the concept of Transformative Islamic Education as a means to bridge the discourse between religion and science, aiming to nurture a generation that is faithful, knowledgeable, and capable of making a positive impact on humanity's future. Amid globalization and rapid technological advancements, individuals face increasingly complex challenges, highlighting the necessity of integrating spiritual values with scientific understanding. Transformative Islamic Education not only prioritizes academic excellence but also emphasizes character development, moral values, and social awareness. Utilizing a qualitative methodology and literature review, the study investigates principles of Islamic education and practices that integrate religion and science. The findings indicate that holistic education equips students to respond effectively to social and environmental challenges, empowering them to become agents of change within their communities. Consequently, Transformative Islamic Education holds the potential to develop well-rounded individuals with integrity, competitiveness, and a strong commitment to creating a better world, aligning with the Islamic principle of rahmatan lil 'alamin.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sains guna menciptakan pembelajaran yang holistik. Konsep ini semakin relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern yang berkembang secara cepat dan kompleks, menuntut peserta didik untuk mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan wawasan ilmiah. Dalam konteks globalisasi dan era digital, tantangan tersebut semakin nyata. Pendekatan pendidikan yang terlalu terfokus pada salah satu aspek, baik agama maupun sains, cenderung menghasilkan individu yang kurang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang dinamis. (Zein, 2024).

Dikotomi antara agama dan sains sering kali mengakibatkan kesenjangan dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang hanya menerima pendidikan agama tanpa dasar sains yang kuat sering kali kesulitan menghadapi isu-isu kontemporer, seperti teknologi, ekologi, dan masalah

sosial. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berfokus pada sains tanpa pemahaman moral dan etika dari agama dapat menghasilkan generasi yang berisiko kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Pemisahan yang signifikan antara agama dan sains dalam pendidikan sering kali menimbulkan kesan bahwa agama hanya sebagai bidang spiritual yang berfokus pada nilai-nilai moral, sementara sains dipandang sebagai ilmu empiris yang cenderung bebas dari pertimbangan etika atau spiritualitas. Hal ini menyebabkan siswa cenderung memisahkan kedua bidang ini dalam pemahaman mereka, sehingga sulit untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Kurikulum yang masih mengisolasi agama dan sains menjadi salah satu penyebab utama dari fenomena ini, di mana siswa mungkin menjadi ahli dalam sains tetapi kurang memiliki wawasan keagamaan, begitupula dengan siswa yang memahami agama dengan baik tetapi kesulitan menghadapi tantangan ilmiah dan teknologi modern (Lestari & Masyithoh, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wedra Aprison dan Junaidi mengungkapkan bahwa Sekolah Islam Terpadu berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran sains. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah secara teknis, tetapi juga memaknai sains dalam kerangka spiritual dan moral. Pendekatan integratif semacam ini memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan era globalisasi (Aprison & Junaidi, 2022). Dengan demikian, diperlukan model pendidikan yang mampu mengharmoniskan aspek spiritual dan intelektual untuk menciptakan generasi yang holistik dan seimbang.

Islam dengan kekayaan nilai spiritual dan intelektualnya, memiliki potensi besar untuk menghadirkan solusi atas tantangan kontemporer. Ajarannya menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai etika, sebagaimana tercermin dalam konsep *'ilm* yang mencakup dimensi duniawi dan eskatologis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi penghubung antara agama dan sains, melahirkan individu yang unggul secara intelektual dan memiliki landasan moral yang kuat. (Pransiska, 2018).

Pendekatan pendidikan Islam transformatif berperan sebagai solusi integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, berorientasi pada pembentukan karakter dan internalisasi moral dalam diri peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar mampu berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan (Nurdin, 2013). Dengan menjadikan integrasi sains dan agama sebagai fondasi, diharapkan lahir generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan kebijaksanaan dan kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan komprehensif sangat relevan untuk membentuk masa depan umat manusia, karena mentransformasikan ilmu pengetahuan melalui perspektif spiritual dan intelektual menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis peran Pendidikan Islam Transformatif dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam rangka menciptakan pembelajaran yang holistik.

Secara keseluruhan, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam transformatif berperan penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern dan globalisasi yang pesat, muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan dua dimensi penting dalam pendidikan, yaitu sains dan agama. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, yang mengharuskan peserta didik memiliki pemahaman ilmiah yang kuat. Namun, di sisi lain, pendidikan agama tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, agar mereka tetap berpegang

pada nilai-nilai spiritual dan etika dalam menghadapi tantangan tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Islam

Secara fundamental, nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam merefleksikan keseluruhan elemen yang membentuk pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan berperan sebagai sarana penting bagi manusia untuk memastikan keberlanjutan hidup, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan juga memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan potensi individu, memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang terus berkembang. (Khairani, 2013).

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pendidikan Islam, yang sejalan dengan elemen-elemennya, mencakup aspek-aspek seperti tujuan, kurikulum, metode pengajaran, pendidik, peserta didik, interaksi antara guru dan siswa, lingkungan pendidikan, serta evaluasi (Khairani, 2013). Dalam bukunya (Ramayulis, 2008): juga menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut mencakup berbagai aspek penting yang mendasari pelaksanaan pendidikan Islam.

1. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari karakteristik manusia menurut pandangan Islam. Dalam ajaran Islam, dijelaskan bahwa ciri-ciri yang membedakan manusia dari makhluk lainnya yaitu:
   a. Fitrah/Agama

      Fitrah manusia mencerminkan perjanjian alamiah, di mana setiap individu menerima Allah sebagai Tuhan yang disembah. Aktualisasi dari fitrah ini, yaitu pengakuan dan keyakinan terhadap Tuhan, diwujudkan melalui ibadah, yang menjadi tujuan utama penciptaan manusia.
   b. Kesatuan antara roh dan jasad

      Manusia terdiri dari dua elemen utama, yaitu roh dan jasad. Dari segi jasad, beberapa karakteristik manusia mirip dengan hewan, seperti dorongan untuk tumbuh dan mempertahankan hidup. Namun, dari segi roh, jelas terdapat perbedaan mendasar antara manusia dan hewan. Dengan adanya roh, manusia dapat hidup dan berkembang, yang didorong oleh dua kekuatan utama, yaitu akal dan hati. Kedua kekuatan ini merupakan bagian dari roh manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua aspek ini dikembangkan secara bersamaan, di mana para filsuf lebih menekankan pengembangan akal, sementara para sufi lebih fokus pada pengembangan hati. Kedua aspek ini menjadi dasar bagi fitrah manusia, yang mencerminkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.
   c. Kebebasan berkehendak

      Kebebasan merupakan salah satu karakteristik mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Aspek-aspek kebebasan ini meliputi hak individu untuk menjalankan keyakinan agama sesuai dengan pilihan pribadi, serta kebebasan untuk bertindak dan membuat keputusan dalam hidupnya. Selain itu, kebebasan juga tercermin dalam kemampuan untuk menyuarakan pendapat, baik dalam konteks pribadi maupun publik, yang memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran ide. Tidak hanya itu, kebebasan juga melibatkan ruang bagi individu untuk berkreasi, mengembangkan potensi, dan berinovasi dalam berbagai bidang, baik seni, ilmu pengetahuan, maupun bidang lainnya. Dengan demikian, kebebasan menjadi elemen penting dalam membentuk kepribadian dan potensi manusia, serta memungkinkan mereka untuk beradaptasi

dan berkembang dalam masyarakat yang dinamis.

2. Pendidikan Islam bersifat integral dan terpadu

   Pendidikan Islam bersifat integral dan terkoordinasi, dimana tidak ada pemisahan (dikotomi) antara ilmu pengetahuan umum, seperti sains, biologi, fisika, kimia, dan sebagainya, dengan ilmu pengetahuan agama. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar aqidah Islam, yang memandang bahwa semua bentuk pengetahuan memiliki kedudukan yang sama, selama pengetahuan tersebut dapat mendorong individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta ketaatannya kepada Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak memandang adanya pembatasan antara ilmu-ilmu tersebut, melainkan menekankan bahwa setiap ilmu dapat saling mendukung dalam upaya memperkuat aspek spiritual dan moral umat Islam.

   Penting untuk mengembangkan paradigma keilmuan yang terintegrasi dan saling berhubungan dalam studi agama dan pendidikan Islam di masa depan. Tanpa adanya integrasi ini, pemikiran keagamaan bisa kehilangan relevansinya dan malah berpotensi menimbulkan ketegangan sosial yang tidak diinginkan (Abdullah, 2014).

3. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seimbang

   Pendidikan Islam mengedepankan prinsip keseimbangan, yang tercermin dalam ajaran agama Islam yang mengajarkan pentingnya keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, jasmani maupun rohani, serta hubungan antara individu dan masyarakat. Transformasi dalam pendidikan Islam menjadi hal yang krusial untuk menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang. Meskipun terdapat sejumlah hambatan seperti kurangnya inovasi, keterbatasan sumber daya, dan ketidakmerataan akses, peluang besar tetap ada, antara lain melalui kemajuan teknologi, peningkatan kesadaran global, serta kesempatan untuk menjalin kolaborasi dengan lembaga-lembaga internasional (Alfiyanto et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan siap bersaing di tingkat global.

4. Pendidikan Islam bersifat universal

   Pendidikan Islam memandang seluruh ilmu pengetahuan sebagai kesatuan yang tidak membedakan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam, yang didasarkan pada ajaran Islam, memiliki cakupan yang menyeluruh dalam segala aspek kehidupan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membangun semua dimensi kepribadian manusia, termasuk potensi fisik, intelektual, moral, serta aspek sosial dan spiritual kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Darajat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memupuk secara seimbang dan terpadu dimensi fisik, akal, agama, akhlak, psikologi, estetika, dan sosial, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhira. t(Darajat, 1994)

5. Pendidikan Islam tergolong dinamis

   Pendidikan Islam bersifat dinamis, tidak tetap atau kaku dalam hal tujuan, materi, kurikulum, media, maupun metode yang digunakan. Sebaliknya, pendidikan ini terus berinovasi, berkembang, dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, sejalan dengan perubahan dan perkembangan sosial, asalkan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Terdapat perubahan besar dalam kurikulum pendidikan Islam, yang kini lebih

menekankan pada literasi dan numerasi sebagai landasan bagi pembelajaran yang lebih komprehensif. Selain itu, teknologi kini semakin banyak diterapkan dalam proses pembelajaran, dengan banyak lembaga pendidikan Islam yang mulai menggunakan metode berbasis digital (Sholeh, Rohman, et al., 2023).

Kurikulum yang baru ini mengedepankan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan sosial siswa. Di samping itu, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah-sekolah penggerak memberikan dampak yang positif, memberikan kebebasan lebih bagi siswa untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan

Dalam perspektif sejarah, hubungan antara agama dan sains tidak hanya ditandai oleh konflik, tetapi juga oleh interaksi yang konstruktif. Sejak zaman Renaisans, kemajuan sains sering kali menimbulkan tantangan bagi ajaran agama, memicu perdebatan mengenai kebenaran dan otoritas masing-masing bidang (Ika et al., 2024). Seperti yang diusulkan oleh Ian G. Barbour, mengelompokkan hubungan ini ke dalam empat kategori: konflik, independen, dialog, dan integrasi. Dalam konteks ini, pendekatan konflik menekankan bahwa sains dan agama saling bertentangan, sedangkan pendekatan dialog dan integrasi berusaha menemukan titik temu antara keduanya dengan mengakui bahwa masing-masing memiliki kontribusi unik dalam memahami realitas (Handayani, 2022).

Dualisme antara sains dan agama sering dipandang sebagai dua entitas yang berbeda dalam pencarian kebenaran. Sains lebih mengutamakan pendekatan empiris dan rasional, dengan berfokus pada bukti yang dapat diobservasi dan diuji, sementara agama didasarkan pada norma-norma yang bersumber dari wahyu, yang lebih bersifat spiritual dan transcendental (Nasir et al., 2020). Perbedaan ini menciptakan tantangan besar dalam merancang kurikulum pendidikan yang mampu mengintegrasikan sains dan agama secara menyeluruh.

Perdebatan terkini mengenai hubungan antara agama dan sains menjadi semakin penting seiring dengan munculnya tantangan baru dalam bidang nilai dan etika. Dalam konteks pendidikan, integrasi antara keduanya menjadi krusial untuk mengatasi krisis moral dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Upaya integrasi ini meliputi pengembangan kurikulum yang menggabungkan elemen spiritual dan rasional, serta penelitian lintas disiplin yang mendorong terjadinya dialog konstruktif antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan yang menggabungkan agama dan sains tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di masa depan. (Purnamasari et al., 2023).

Perbincangan mengenai hubungan antara agama dan sains telah menjadi isu yang semakin kompleks dalam wacana akademik kontemporer. Topik ini tidak hanya mencakup potensi konflik antara kedua bidang tersebut, tetapi juga menyentuh pertanyaan mengenai sejauh mana kedua elemen ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang luas tentang bagaimana cara keduanya dapat saling mendukung dan berkontribusi dalam pembentukan karakter serta pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik. (Hajita, 2024).

Integrasi antara agama dan sains dalam pendidikan memiliki dampak yang sangat luas. Pertama, pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai realitas dunia dan kehidupan secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap menghadapi kompleksitas dunia modern dengan pendekatan yang terintegrasi dan seimbang. Selain itu,

integrasi ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih mendalam, serta meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Fenomena penggabungan agama dan sains dalam pendidikan bertujuan untuk mengurangi pemisahan antara keduanya, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang dunia yang mereka hadapi.

3. Definisi dan Aspek Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam Transformatif merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologis dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan (Purnamasari et al., 2023). Berikut beberapa aspek penting terkait dengan Pendidikan Islam Transformatif:

1. Komprehensif: Pendidikan Islam transformatif mencakup empat aspek utama, yakni jasmani, rohani, akademik, dan sosial. Ini bertujuan untuk mengembangkan individu secara holistik (Pransiska, 2018; Purnamasari et al., 2023).
   - Aspek Jasmani: Menyediakan dasar bagi kesejahteraan fisik dan kesehatan individu Muslim.
   - Aspek Rohani: Membangun dan memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.
   - Aspek Akademik: Membentuk landasan ilmiah yang kuat untuk pengembangan intelektual.
   - Aspek Sosial: Mendorong interaksi yang harmonis dan konstruktif dalam masyarakat.
2. Transformasi Nilai-Nilai: Pendidikan Islam Transformatif berfokus pada pemindahan dan transformasi nilai-nilai luhur serta pengintegrasian antara ilmu agama dan sains. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan. (Pransiska, 2018).
3. Peningkatan Spiritual: Pendidikan ini menyediakan instrumen dasar seperti pengetahuan yang diperoleh melalui indera (pendengaran, penglihatan, dan hati) untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Ukuran dari kecerdasan spiritual ini adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah duniawi dengan menggunakan hati nurani sebagai pedoman.

Tranformasi pendidikan di kalangan masyarakat Muslim perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan berbasis bukti. Pendidikan tidak bisa menjadi solusi tunggal untuk semua masalah yang dihadapi, melainkan harus menjadi bagian dari perubahan kebijakan dan sistem pengelolaan yang lebih luas (Nasser et al., 2019). Pendidikan Islam yang transformative mengajak semua pihak terkait, seperti pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk berkolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan siswa, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Di Indonesia, wacana mengenai pendidikan Islam transformatif mulai berkembang pada dekade 1980-an. Perkembangan ini dipicu oleh perhatian terhadap kesenjangan antara "pemahaman" dan "pengamalan" agama, yang ditangani melalui pendekatan yang lebih praktis, berdasarkan pengalaman manusia. Beberapa tokoh penting yang berperan dalam pembentukan konsep pendidikan Islam transformatif antara lain Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama produktif yang ahli di berbagai bidang ilmu dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan

Islam. Selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh transformasional lainnya, seperti Kuntowijoyo, M. Dawam Rahardjo, M. Amin Azis, Adi Sasono, dan Moeslim Abdurrahman, yang fokus pada penyelesaian masalah-masalah empiris, khususnya di bidang sosial ekonomi dan pengembangan masyarakat. (Ali, 2017).

Gus Dur mengemukakan dua konsep penting dalam pendidikan transformatif, yaitu pendidikan perdamaian dan pendidikan multikultural. Pendidikan perdamaian diterapkan dengan pendekatan sosial-politik yang mengedepankan pembelajaran kooperatif, dialog, dan musyawarah sebagai cara untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keragaman. Di sisi lain, pendidikan multikultural menekankan pada pentingnya toleransi guna mengurangi potensi konflik yang sering timbul akibat perbedaan etnis, budaya, dan agama (Samsudin et al., 2021). Pemikiran Gus Dur sangat relevan dalam menghadapi tantangan pluralisme di Indonesia, karena ia menekankan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif, damai, dan mampu mendorong perubahan sosial yang positif bagi masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Islam Transformatif merupakan model pendidikan yang holistik dan dinamis, bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kekuatan, integritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta masa depan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. (Darmalaksana, 2020). Studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif sangat bermanfaat untuk memahami perkembangan pengetahuan di suatu bidang, mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya, serta menyediakan dasar teoretis yang kuat bagi penelitian lebih lanjut. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur untuk menemukan pola, tema, dan wawasan baru yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada kajian pustaka atau studi literatur. Dengan demikian, sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya bersumber dari literatur dan bahan dokumentasi lainnya, seperti artikel jurnal dan media relevan yang masih dalam kajian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam judul penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, seperti studi pustaka, tinjauan literatur, dan pencarian informasi melalui internet.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif dilakukan dengan cara menarik kesimpulan yang lebih spesifik dari teori-teori atau prinsip-prinsip yang bersifat umum. Sementara itu, pendekatan induktif berfokus pada fakta atau peristiwa spesifik dan konkret, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya untuk mengubah sikap dan perilaku individu dengan menanamkan ajaran Islam, yang bertujuan membentuk kepribadian berakhlak mulia

(*insan kamil*). Akhlak ini merupakan hasil dari penerapan dan pengaktualisasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umam, 2019). Pendidikan Islam transformatif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, etika, dan ajaran Islam, serta mengarahkan individu agar lebih mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Fokus pendidikan Islam transformatif adalah mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memahami peran mereka dalam membangun masyarakat yang adil dan bermakna. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk karakter yang baik sesuai ajaran Islam, seperti integritas, keadilan, dan empati, yang memungkinkan individu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam transformatif merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk merombak paradigma dan praktik pendidikan tradisional menjadi pendidikan yang lebih holistik, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan memberikan pengaruh positif pada kehidupan individu serta masyarakat (Sholeh, Mutohar, et al., 2023). Konsep inti dari pendidikan Islam transformatif mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai Islam

   Pendidikan Islam transformatif menggabungkan keduanya dalam seluruh aspek pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki akhlak dan etika yang baik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam pada siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, disiplin, dan toleransi diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa menjadi cerdas secara akademis, berkarakter mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sehingga pengintegrasian ilmu-ilmu pengetahuan dan nilai-nilai islam dapat mengembangkan karakter religius siswa sambil meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis mereka (Suparjo et al., 2021).

   Integrasi pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat aspek moral, etika, dan nilai-nilai spiritual. Dengan menggabungkan pendidikan akademik dengan nilai-nilai agama dan budaya, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang baik, tanggung jawab sosial, dan kesadaran tinggi terhadap peran mereka dalam masyarakat (Hanafie Das et al., 2016) . Integrasi ini juga memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara pengetahuan ilmiah dan ajaran moral, sehingga mereka bisa berpikir kritis, kreatif, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang benar dalam menghadapi berbagai tantangan global.

   Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian kuat, dan karakter mulia, yang mampu menghadapi perubahan zaman dan tantangan global sambil tetap menjaga identitas Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moral dalam membentuk individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Pendidikan Holistik

   Pendidikan Islam transformatif menekankan pada pembelajaran holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial, pengembangan karakter, dan spiritualitas. Pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk menciptakan siswa yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. pendidikan ini juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial (Ubaidilah et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam transformatif, spiritualitas dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran holistik. Siswa didorong untuk mempelajari nilai-nilai spiritual dalam Islam, seperti ketaatan kepada Allah SWT, pengembangan moral dan etika, serta keterampilan beribadah. Tujuannya adalah membentuk siswa dengan integritas dan karakter mulia, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan Allah dan sesama manusia dan pengintegrasian antara sains dan agama juga diharapkan tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan kampus, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan relevan bagi generasi muda (Nasir et al., 2020).

Pendidikan Islam transformatif juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kemudian merenungkannya dalam nilai-nilai Islam. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, membentuk siswa yang mampu membuat keputusan bijaksana dan melayani masyarakat.

3. Dampak Positif pada Individu dan Masyarakat

Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk memberikan dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan potensi dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Salah satu fokus utama pendidikan Islam transformatif adalah dampak positif pada individu dan masyarakat. Melalui pembelajaran yang holistik, siswa diajarkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai Islam yang membentuk karakter dan moral yang baik. Diharapkan hal ini menciptakan individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan yang akan mendapat manfaat dari individu-individu dengan kualitas moral dan etika yang baik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam transformatif berupaya membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang seimbang, serta moral dan etika yang baik, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Ubaidilah et al., 2024).

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan Islam transformatif diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan mendalam pada individu Muslim dengan menggabungkan pemahaman agama yang mendalam dengan implementasi nilai-nilai, etika, dan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada transformasi perilaku dan karakter individu agar

selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Relevansi Pendidikan Islam Transformatif dalam Diskursus Agama dan Sains

Pendidikan Islam transformatif mampu menjembatani diskursus agama dan sains dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam penjelasan dan penerapan ilmu pengetahuan. Dalam pendekatan ini, sains tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan sebagai sarana untuk memahami keagungan ciptaan Allah (Hajita, 2024). Dengan menggabungkan konsep tauhid (keesaan Allah) dan rasa tanggung jawab moral yang kuat, pendidikan Islam transformatif mendorong peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Ini menjadikan sains sebagai alat yang digunakan untuk mencapai kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat, sementara agama menjadi landasan etika yang membimbing penggunaan ilmu pengetahuan secara bijaksana.

Pendidikan islam transformatif juga berkontribusi dalam membangun karakter positif siswa melalui pengembangan pemikiran kritis dan penghargaan terhadap keragaman (Handayani, 2022). Dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam studi sains, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim dan etika teknologi, dari perspektif Islam. Ini mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat, mampu merespons tantangan global dengan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual (Demirel Ucan & Wright, 2019).

Pendidikan ini juga mampu membekali siswa dengan kemampuan untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman sembari tetap menjaga identitas keagamaan mereka. Dengan hadirnya teknologi digital telah mengubah cara pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan Islam secara signifikan. Berbagai alat digital, seperti platform pembelajaran online, aplikasi, dan video edukasi, proses belajar menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses. Siswa kini dapat belajar kapan saja dan di mana saja, menjadikan mereka lebih mandiri dalam menggali pengetahuan tentang ajaran Islam (Nasir et al., 2024). Teknologi juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih luas antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, lewat diskusi online atau berbagi materi pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap memperhatikan nilai-nilai agama, agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan yang dapat mengarah pada pemahaman yang salah atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan cara ini, pendidikan Islam transformatif mengembangkan individu yang tidak hanya mahir dalam bidang sains, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam, sehingga mampu menyikapi tantangan modern dengan kebijaksanaan dan integritas moral yang tinggi. Maka dari itu, Pendidikan islam tranformatif tidak hanya menjembatani diskursus antara agama dan sains tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan individu yang berdaya saing tinggi dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi di era modern ini.

3. Implikasi Pendidikan Agama Islam Transformatif bagi Masa Depan Kemanusiaan

Pendidikan Agama Islam transformatif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Proses transformasi ini melibatkan dialog yang kritis antara nilai-nilai Islam dan modernitas, dengan tujuan untuk menemukan solusi yang sesuai dengan konteks zaman. Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, pendidikan Islam harus mampu membebaskan individu dari pola pikir yang stagnan, sekaligus mendorong inovasi dan kerja sama sosial. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara konsep pendidikan Islam transformatif dan implementasinya di lapangan, serta kebutuhan mendesak untuk membangun kesadaran bersama akan pentingnya perubahan paradigma dalam sistem

pendidikan yang ada (Nawawi, 2023).

1. Pendidikan Agama Islam transformatif dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan mampu memberikan kontribusi untuk masa depan kemanusiaan.

   Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan ilmiah, pendidikan ini tidak hanya membekali siswa dengan informasi dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan iman (Shofiyyah & Zaelani, 2024). Individu yang terdidik dengan baik dalam konteks ini akan memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, yang merupakan landasan bagi tindakan etis dan bertanggung jawab. Dengan keyakinan yang kuat dan pengetahuan yang mumpuni, mereka akan dapat mengatasi tantangan dan kompleksitas kehidupan modern, sekaligus memelihara nilai-nilai kemanusiaan yang universal.
2. Pendidikan Agama Islam transformatif menekankan pengembangan keimanan yang kokoh melalui pemahaman yang mendalam mengenai tauhid dan ketaatan kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan.

   Dengan cara ini, siswa dapat memahami ajaran Islam dalam konteks yang relevan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Selain itu, Pendidikan islam transformatif juga memperkaya pengetahuan agama melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran dan pedoman moral bagi individu (Umam, 2019). Ini tidak hanya memperkuat keimanan mereka, tetapi juga memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan di era modern.
3. Pendidikan Agama Islam tranformatif memberikan kontribusi yang signifikan pada peserta didik.

   Pendidikan Agama Islam tranformatif juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan kritis dan analitis siswa, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Demirel Ucan & Wright, 2019). Dengan mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, akademik, dan sosial dalam pendidikan Islam, Pendidikan islam tranformatif mampu membentuk individu yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan masa depan kemanusiaan.
4. Pendidikan Agama Islam transformatif juga mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

   Dalam konteks ini, mereka diajarkan untuk menerapkan ilmu yang dimiliki dalam pelayanan kemanusiaan, baik melalui inovasi sosial, riset ilmiah, maupun keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan. Dengan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, pendidikan ini mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Melalui peran serta aktif dalam isu-isu global seperti keadilan sosial, lingkungan, dan kesehatan masyarakat, individu yang beriman dan berilmu ini dapat menjadi pelopor dalam upaya mencapai masa depan kemanusiaan yang lebih baik, berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) (Parhan et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam transformatif memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya untuk pengembangan individu, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Pendidikan ini berfungsi sebagai jembatan antara agama dan sains dengan cara yang konstruktif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam penjelasan ilmiah. Pendekatan ini mengajak untuk melihat bahwa agama dan sains bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dapat saling melengkapi dalam memahami dunia.

Dengan pendekatannya yang komprehensif, pendidikan Islam transformatif tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial di kalangan siswa. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis dan responsif terhadap masalah sosial dan lingkungan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan Islam transformatif memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang seimbang, berintegritas, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap masa depan umat manusia yang lebih baik, dengan dasar nilai-nilai Islam yang mengusung prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter yang kuat pada setiap individu.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. A. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *52*(1), 175–203. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203

Alfiyanto, A., Pranajaya, S. A., Ikhwan, M., Gumilang, R. M., Ghazali, M., & Hidayati, F. (2024). Towards Transformative Islamic Education: Reflections and Projections on the Direction of Islamic Education. *Jurnal Ulul Albab*, *28*(2), 88. https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.23767

Ali, M. (2017). Arus Pendidikan Islam Transformatif Di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, *29*(1), 1–14. http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/4930

Aprison, W., & Junaidi, J. (2022). The Integration Of Religious Values Into Sciences-Related Topic Toward Postmodernism Of Science In Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5885–5896. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2058

Darajat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. https://doi.org/10.1145/1658192.1658193

Demirel Ucan, A., & Wright, A. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, *41*(2), 202–217. https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695

Hajita, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(2), 265–289. https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614

Hanafie Das, S. W., Halik, A., & Amaluddin. (2016). Paradigm of Islamic Education in the

Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Journal of Information Management and Business Review*, *8*(4), 24–32. https://doi.org/10.22610/imbr.v8i4.1390

Handayani, D. (2022). Integrasi Agama dan Sains Menurut Ian G . Barbour. *Jurnal Tsamaratul Fikri*, *16*(1), 1–10.

Ika, Az-Zahra, F., & Silbi, S. J. (2024). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, *2*(1), 68–74.

Khairani, A. (2013). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *3*(2).

Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Abad 21. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *17*(1), 52–60. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163

Nasir, M., Mulyono, Y., & Nastiti, L. R. (2020). Reconstructing distinction pattern of science education curriculum in Indonesian Islamic Universities: An integrated paradigm for science and religion. *Journal of Turkish Science Education*, *17*(1), 11–21. https://doi.org/10.36681/tused.2020.10

Nasir, M., Rizal, S., Basri, & Pabbajah, M. (2024). Revolutionizing Teungku Dayah learning model: exploring the transformative impact of technological advancements on Islamic education in Aceh. *Cogent Education*, *11*(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335720

Nasser, I., Miller-Idriss, C., & Alwani, A. (2019). Reconceptualizing Education Transformation in Muslim Societies: The Human Development Approach. *Journal of Education in Muslim Societies*, *1*(1), 3–25. https://doi.org/10.2979/jems.1.1.02

Nawawi, M. A. (2023). Transformative Islamic Education for the Social Change Adjustment Strategy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(4), 6638–6649. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4185

Nurdin, A. (2013). Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman). In *Uin-Malang*.

Parhan, M., Budiyanti, N., & Kartiko, A. (2024). Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *5*(2), 344–359. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732

Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, *18*(2), 172–188.

Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *01*(4), 1–22.

Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Samsudin, S., Isana, W., & Astri, Y. (2021). Transformational Islamic Education Ideas Abdurrahman wahid's perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 2003–2010. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.848

Shofiyyah, N. A., & Zaelani, M. I. (2024). The Evolution of Madrasah Education: Nurturing Transformative Islamic Scholars. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 6032–6042. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13320%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/13320/10223

Sholeh, M. I., Mutohar, P. M., & Sujianto, A. E. (2023). Development of Entrepreneurial-Oriented Transformative Islamic Educational Institutions: A Global Perspective. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *9*(01), 69–84.

https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.8075

Sholeh, M. I., Rohman, H., Suwandi, E. A., Akhyak, Efendi, N., & Muhajir, A. (2023). Transformation of Islamic Education: A Study of Changes in The Transformation of The Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1), 33–50. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6770

Suparjo, Hanif, M., & Indianto, S. D. (2021). Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, *11*(4), 282–289. https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27

Ubaidilah, C., Fathurahman, A. A., & Setiawan, M. (2024). Transforming Islamic Religious Education: Building Critical Thinking and Religious Tolerance. *Zona Education Indonesia (ZEI)*, *1*(6), 347–356. https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6082

Umam, M. K. (2019). Innovation Of Transformative Islamic Education Strategy. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, *3*(1), 510–521. https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.265

Zein, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital, Tantangan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *2*(3), 146–156. https://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/jipdas/article/view/434